

Implementasi Konsep Transformati-Transenden sebagai Peningkat Religiusitas Santri PP. Sunan Ampel Kota Kediri: Tela'ah Pemikiran Umi Najihatul Fadhliah

Author:

Siti Nur Lailatul
Azizah¹
Kholila Mukaromah²

Affiliation:

^{1,2}Institut Agama
Islam Negeri Kediri

Corresponding author:

ziezahzi11@gmail.com

kholilamukaromah@iainkediri.ac.id

Abstract: *As time goes by, the dynamics of social change are experiencing estrangement and are at a point of concern. The strong influence of globalization and modernization is a sign that the erosion of moral existence is starting to occur in the world of Islamic education. As a result, this leads to a spiritual and moral crisis in the context of modern humans. The concept of Transformative-Transcendent education exists as an adaptive and innovative education model that tries to respond to this crisis. This educational concept is then attempted to be implemented at the Sunan Ampel Islamic Boarding School (PPSA) Kediri City, namely through a process of individual change as an agent of change in social development based on the motto We do the Best as Dedication to Allah. This research further aims to reveal the implementation of the transformative-transcendent education model in increasing the religiosity of Kediri City PPSA students. The research question asked: what is the form of implementation of the transformative-transcendent educational approach model in increasing the religiosity of students? This study is field research and uses a qualitative approach. Data collection was obtained through interviews, observation and documentation studies. Next, the research data was analyzed descriptively-analytically. The research results show: First, transformative-transcendent education is realized through theoretical implications, namely, the internalization of the value of integrated awareness by caregivers in every meeting or recitation delivered using a contextual-dialogical approach. Second, this concept is also realized through the implications of practical individuation by carrying out dialogue between I, the other I, and the transcendent I. Third, caregivers also help the individuation process with a report card filling system through a self-assessment approach as a tool to assist students in building integrated awareness between physical, rational and spiritual to increase students' religiosity on the basis of changing individual mindsets towards social change.*

Keywords: Education, Transformative-Transcendent, Religiosity, PPSA.

Author:

Siti Nur Lailatul
Azizah¹
Kholila Mukaromah²

Affiliation:

^{1,2}Institut Agama
Islam Negeri Kediri

Corresponding author:

ziezahzii11@gmail.com

kholilamukaromah@iainkediri.ac.id

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika perubahan sosial turut mengalami kerenggangan dan berada pada titik kekhawatiran. Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang kuat menjadi tanda bahwa mulai terjadi penggerusan eksistensi moral dalam dunia pendidikan Islam. Akibatnya, hal tersebut berujung pada krisis spiritual dan akhlak dalam konteks manusia modern. Konsep pendidikan Transformatif-Transenden hadir sebagai salah satu model pendidikan adaptif dan inovatif yang berusaha merespon adanya krisis tersebut. Konsep pendidikan inilah yang kemudian berusaha diimplementasikan di Pondok Pesantren Sunan Ampel (PPSA) Kota Kediri yakni melalui proses perubahan individu sebagai *agent of change* dalam pembangunan sosial yang berlandaskan motto *We do The Best as Dedication to Allah*. Penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk mengungkapkan implementasi model pendidikan transformatif-transenden dalam meningkatkan religiusitas santri PPSA Kota Kediri. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan: bagaimana bentuk implementasi model pendekatan pendidikan transformatif-transenden dalam meningkatkan religiusitas santri?. Kajian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data penelitian dianalisis secara deskriptis-analitis. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, pendidikan transformatif-transenden diwujudkan melalui implikasi teoritis yaitu, internalisasi nilai kesadaran terintegrasi oleh pengasuh dalam setiap pertemuan atau pengajian yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual-dialogis. *Kedua*, konsep tersebut juga diwujudkan melalui implikasi individuasi praktik dengan melakukan dialog antara Aku, Aku-yang-lain, dan Aku-yang-transenden. *Ketiga*, pengasuh juga membantu proses individuasi tersebut dengan sistem pengisian rapat melalui pendekatan *self assessment* sebagai alat bantu santri dalam membangun kesadaran yang terintegrasi antara jasmani, rasional, dan spiritual untuk meningkatkan religiusitas santri dengan landasan perubahan mindset individu terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Transformatif-Transenden, Religiusitas, PPSA.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap masyarakat mempunyai sifat bawaan yang bersifat dinamis. Entah itu dari masyarakat tradisional ataupun masyarakat modern. Mereka pasti akan mengalami sebuah perubahan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Setiap kali terjadi perubahan pada salah satu bidang pastinya akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap bidang yang lain (Sumarno dkk., 2023). Sehingga hal ini bisa mengantarkan pada dampak positif maupun dampak negatif bagi perubahan sosial masyarakat.

Jikalau ditinjau dari dampak negatif, krisis perubahan masyarakat ini juga dipengaruhi karena adanya sistem globalisasi dan modernisasi yang kuat. Dimana hal ini menjadi pertanda bahwa mulai terjadi penggerusan eksistensi moral masyarakat dalam dunia pendidikan Islam (Dawiyatun, 2017). Akibatnya, hal tersebut berujung pada krisis spiritual dan akhlak dalam konteks manusia modern. Dengan begitu, dibutuhkan bagaimana pentingnya penerapan pendidikan moral yang fleksibel dalam mengatasi problem tersebut agar dapat tetap mewujudkan perubahan masyarakat yang sesuai dengan tujuan norma-norma pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Transformatif-Transenden hadir sebagai salah satu model pendidikan adaptif dan inovatif yang berusaha merespon adanya krisis tersebut. Konsep pendidikan inilah yang kemudian berusaha diimplementasikan di Pondok Pesantren Sunan Ampel (PPSA) Kota Kediri yakni melalui proses perubahan individu sebagai *agent of change* dalam pembangunan sosial yang berlandaskan motto *We do The Best as Dedication to Allah*. Beliau, Umi Najihatul Fadhliyah menggagas konsep Pendidikan Transformatif-Transenden menggunakan kajian epistemologi pendidikan Islam, paradigma al-Qur'an Kuntowijoyo yang bersumber pada QS. al-Jumu'ah: 2 dan QS. an-Nahl: 78 yang dikuatkan dengan pendekatan interdisipliner dari teori filsafat, psikologi, sosial, dan pendidikan (Fadhliyah, 2023).

Tantangan pesantren yang dihadapkan dengan pendekatan transformatif sendiri sebenarnya telah menjadi objek kajian di beberapa penelitian. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Dawiyatun "Pendidikan Transformatif: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri" yang bertujuan untuk melahirkan generasi yang dapat memberikan kebanggaan bagi kehidupan bangsa dan negara (Dawiyatun, 2017). Lalu, disusul dengan "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas" yang ditulis oleh Gatot Krisdiyanto, dkk yang berusaha mengungkap perkembangan pesantren

sebagai lembaga yang merespon atas modernitas (Krisdiyanto dkk., 2019). Selanjutnya, disusul oleh kajian “Dinamika dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan” yang diteliti oleh Sumarno, dkk yang memaparkan pendidikan sosial sebagai agent perubahan sosial (Sumarno dkk., 2023).

Adapun persamaan kajian ini dengan ketiganya tersebut ialah ketiganya sama-sama berangkat untuk mengungkap pendekatan pendidikan Islam dalam pesantren untuk menguatkan moral santri guna menghadapi tantangan modernitas. Sedangkan yang menjadi ciri khas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu belum ada kajian yang mengungkap implikasi pendekatan konsep transformatif-transenden dengan sebagai alat peningkat religiusitas santri serupa seperti halnya Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri. Selanjutnya fokus penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana bentuk implementasi model pendekatan pendidikan transformatif-transenden dalam meningkatkan religiusitas santri?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Mukaromah dkk., 2022). Pengumpulan data secara pengamatan dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri, yang beralamat di Jl. Sumber No. 13 Rejomulyo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada pengasuh dan sejumlah santri yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, data juga diperkaya dengan studi dokumentasi, baik berupa profil pondok, website, maupun foto ketika berlangsungnya kegiatan pengajian.

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas Mengenai Pendidikan Islam Transformatif-Transenden di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan usaha sadar pendidik dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran, agar peserta didik atau santri dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, dan keterampilan yang diperlukannya (Mundiri & Bariroh, 2018). Dalam mengagas konsep pendidikan Islam Transformatif-Transenden, beliau Umi Najihatul Fadhliah terinspirasi oleh kajian epistemologi pendidikan Islam yang dikuatkan dengan landasan berpikir yang kritis agar bisa mencapai model pendidikan pesantren yang Transformatif-Transenden yang kritis pula (Fadhliyah, 2023).

Epistemologi pendidikan Islam menjadi penting dalam pengembangan pendidikan Islam baik secara konseptual maupun penerapannya. Dimana dalam kajian epistemologi sebagai subsistem filsafat dikenal dengan beberapa aliran seperti empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Di sisi lain, dalam konteks filsafat Islam, terdapat tiga kultur pemikiran atau teori keagamaan Islam (al-'aql al-mukawwan) diantaranya, al-'aql al-bayany (pendekatan tektual-skriptural), al-'aql al-burhany (pendekatan akal-rasional) dan al-'aql al-'irfany (pendekatan hati nurani). Bahkan perangkat berfikir juga terdapat dalam konteks filsafat umum pada aliran intuisiisme dan filsafat Islam dalam nalar al-'aql al-'irfany yang mengolah hati sebagai alat bantu mendapatkan pengetahuan diluar nalar burhany yang mengedapankan rasionalisme dan empirisme (Tafsir, 2005).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang pada hakikatnya berfungsi sebagai agen perubahan dalam berbagai aspek. Dalam konteks yang lebih luas, pesantren dapat dilihat sebagai agen peradaban, agen pembelajaran, dan agen transformasi sosial ekonomi yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Semua peran tersebut bersumber dari nilai-nilai Islam, seperti keadilan, solidaritas, toleransi dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan berperan sebagai agen perubahan, pesantren mempunyai potensi yang sangat besar dalam membentuk individu dan masyarakat menjadi lebih baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mudzhar, 2008). Dalam merancang model pendidikan pondok pesantren yang transformatif dan transenden, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel merujuk pada salah satu ayat dalam Al-Quran yang menyebut pendidikan sebagai proses perubahan, seperti dalam QS. al-Jumu'ah: 2 menjelaskan tiga tahapan proses pendidikan menuju perubahan sosial yang diinginkan dan dalam QS. al-Nahl: 78 menguraikan tiga alat atau potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu model ini juga mengacu pada hadis-hadis tentang alam serta teori-teori filosofis dan psikologi yang berkaitan dengan proses belajar manusia (Barizi, 2023).

Pendekatan transformatif-transenden ini juga mempertimbangkan gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik (PSS) yang mencakup tiga prinsip nilai yaitu humanisasi, liberasi, dan transenden. Konsep-konsep tersebut menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, namun juga mencakup aspek perubahan sosial. Dengan menyatukan prinsip-prinsip Al-Quran, hadis, teori filsafat, psikologi dan pemikiran ISP, model pendidikan transformatif-transenden ini menciptakan landasan yang komprehensif bagi pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Selain itu, bertujuan dalam membentuk karakter, nilai-nilai kemanusiaan dan semangat transenden dalam upaya mencapai perubahan positif dalam masyarakat.

Model pendidikan Transformatif-Transenden bertujuan membentuk individu dengan berlandaskan nilai moral religiusitas dan spiritulitas. Dimana tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga berupaya melakukan perubahan sosial dengan kebenaran transenden. Pendekatan ini mendorong kesadaran akan campur tangan ilahi dalam kehidupan manusia. Tujuannya adalah membangun hubungan kuat dengan Tuhan dalam pembangunan diri dan kontribusi positif pada dunia, menciptakan individu yang tidak hanya taat pada nilai agama tetapi juga aktif dalam membentuk perubahan sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi. Dengan begitu, pendidikan transformatif-transenden dapat menjadi alternatif yang mampu mendidik masyarakat secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik manusia seutuhnya yakni dengan mengembangkan potensi jasmani, akal dan hati untuk menuju tujuan transenden dengan mengedepankan perilaku baik sesuai kodratnya sebagai hamba Tuhan.

Implikasi Pendidikan Transformatif-Transenden di Pondok Pesantren Kota Kediri

1. Implikasi Teoretis

Dasar pemikiran dari model pendidikan Transformatif-Transenden untuk perubahan sosial di Pondok Pesantren Sunan Ampel ini juga merujuk pada paradigma Al-Qur'an Kuntowijoyo. Model pendidikan ini menggunakan QS. al-Jumu'ah: 2 sebagai dasar perumusan teori, dimana memandang pendidikan sebagai proses perubahan melalui tiga tahapan utama yaitu, mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, proses penyucian hati, dan belajar memahami ilmu dan hikmah. Selain itu, juga menggunakan QS. al-Nahl: 78 sebagai sumber perumusan teori dengan tiga potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu indera, akal, dan hati (Fadhliyah, 2023).

Secara analisis, kedua ayat tersebut dijelaskan melalui pendekatan studi interdisipliner yang mengintegrasikan dengan teori filsafat eksistensialisme Kierkegaard sebagai tahapan proses individuasi. Pendekatan ini mendukung pandangan *credo ut intelligam* Anselmus yang menekankan bahwa iman harus datang terlebih dahulu sebelum pemahaman. Pendekatan ini juga terkait dengan teori kognitif sosial Bandura, konsep ramalan ilmu sosial Kuntowijoyo, dan teori perubahan sosial Durkheim yang diintegrasikan ke dalam konstruksi model pendidikan transformatif-transenden di Pondok Pesantren Sunan Ampel.

Kajian interdisipliner terhadap Q.S al-Nahl: 78 juga diperrkuat oleh pandangan Asror mengenai kesadaran terintegrasi yang terbentuk dari tiga aspek utama yaitu, kesadaran jasmani, rasional, dan spiritual. Asror mengidentifikasi tiga potensi manusia sebagai penyebab terciptanya ketiga

kesadaran ini, yaitu *al-sam'a* (indera), *al-absara* (akal), dan *al-af'idah* (hati). Dalam kerangka ini, potensi indera berkontribusi pada pembentukan kesadaran jasmani, potensi akal menciptakan kesadaran rasional, dan potensi hati menjadi sumber kesadaran spiritual (Fadhliyah, 2023). Argumen Asror juga menekankan bahwa pengembangan kesadaran terintegrasi memerlukan latihan yang sistematis dan dapat diamati. Tujuannya adalah menciptakan perubahan pada pola pikir dan perilaku individu, yang pada gilirannya dapat menyumbang pada perubahan sosial secara keseluruhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengerahan ketiga potensi manusia secara seimbang untuk mencapai kesadaran yang utuh.

Pondok Pesantren Sunan Ampel menekankan pentingnya peran perubahan sosial melalui model pendidikan transformatif-transenden yang berfokus pada proses perubahan pribadi. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dikembangkan proses personalisasi yang sistematis, bertahap dan terukur. Para pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel membangun proses personalisasi ini dengan mengintegrasikan anatara teori pedagogik transformatif Tilaar, teori kognitif sosial Bandura, dan perspektif Asror Yusuf tentang integrasi kesadaran, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pribadi secara menyeluruh. Teori kolaboratif Tilaar memberikan landasan pendidikan yang mencakup aspek transformasi pendidikan. Teori Bandura menambahkan dimensi kognitif sosial, dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam pembentukan individu. Pada saat yang sama, visi kesadaran terpadu Asror Yusuf membawa dimensi spiritual ke dalam proses individuasi. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut diharapkan model pendidikan ini dapat merinci tahapan proses individualisasi dengan jelas dan efektif. Pendekatan ini berfokus tidak hanya pada penguasaan pengetahuan namun juga pada pengembangan nilai-nilai, sikap dan hati nurani yang menjadi landasan bagi perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Sunan Ampel menerapkan model pendidikan transformatif-transenden dengan cara menginisiasi santri baru melalui kegiatan "matas" (masa santri ta'aruf) sebagai proses prasyarat. Kemudian setelah melalui tahap matas, santri siap memasuki proses pendidikan dengan rumusan proses individualisasi. Dimana rumusan proses tersebut bertumpu pada empat rukun utama yakni Al-Quran dan Hadits, proses penyucian hati, pendidikan ilmu dan hikmah, serta kemampuan kepemimpinan, transformasional agama. Keempat pilar tersebut menjadi landasan yang runtut dan berkesinambungan dalam menunjang proses pendidikan.

Al-Quran dan Hadits dipadukan sebagai sumber utama pengajaran, sedangkan proses penyucian spiritual menjadi sentral dalam pembentukan karakter santri. Pendidikan ilmu dan hikmah memastikan aspek intelektual dan kebijaksanaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepemimpinan transformatif menjadi landasan untuk melatih santri menjadi pemimpin yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini dilaksanakan dengan tekun dan berkesinambungan, dengan tujuan membentuk santri menjadi individu yang terbaik (*khoiru al-nās anfa'uhum li al-nas*), dengan semangat dan motto "*We do the best as dedication to Allah*". Dengan demikian, Pondok Pesantren Sunan Ampel mempunyai komitmen untuk memberikan dedikasi terbaik terhadap perubahan sosial dengan menjadi hamba Allah dengan proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Fadhliyah, 2023).

Pendidikan humanistik yang diterapkan di pondok pesantren ini berkontribusi besar dalam membantu santri menemukan jati dirinya, mengembangkan kemampuannya, memahami tanggung jawabnya, meningkatkan kepekaan sosial dan meningkatkan akhlaknya. Seperti bagi santri yang awalnya asing dengan kehidupan pesantren, pengalaman menjadi santri di sini tidak menimbulkan tekanan atau ketakutan dalam beradaptasi. Pengasuh Pondok Pesantren ini mempunyai kepribadian yang sangat ramah dan sabar. Melalui beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pemahaman antara lain metode ceramah, metode contoh, metode tanya jawab, dan metode sosialisasi. Nilai-nilai humanistik yang ditanamkan antara lain nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas dan tanggung jawab. Pada setiap pertemuan atau pengajian, pengasuh menggunakan berbagai metode seperti tanya jawab, diskusi, dan saling berkontribusi antarsantri. Pendekatan ini memudahkan santri dalam memahami materi yang diajarkan (Fahimatul Ilmiyah, 2021).

2. Implikasi Praktis

Pendekatan Transformatif-Transenden juga bisa menjadi motivasi di berbagai jenis pesantren, baik pesantren model salaf, pesantren modern, atau kombinasi keduanya. Pada umumnya pesantren banyak yang belum melakukan penelitian ilmiah terhadap sistem pendidikan yang mereka laksanakan. Meskipun keberadaan pesantren sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan sistem pendidikan dan pembinaan generasi mendatang, namun belum banyak upaya yang dilakukan untuk mengkajinya secara mendalam. Dengan begitu, konsep Pendidikan Islam Transformatif-Transenden ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan membawa manfaat praktis yang diterapkan sebagai alternatif solusi sistem pendidikan pesantren yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Tepatnya dengan sistem pendidikan yang tetap memperhatikan pengaturan menyesuaikan realitas sosial. Dengan membangun proses yang personal santri, mengintegrasikan berbagai teori pendidikan, dan menekankan empat pilar utama, pesantren dapat memperkuat landasan pendidikan dan meningkatkan kontribusinya kepada masyarakat. Dalam konsep tersebut diperlukan kerjasama yang solid antara pengasuh, asatidz dalam mengelola kebijakan pesantren. Melalui pendekatan ini diharapkan pesantren dapat terus berkembang dan berperan lebih aktif dalam mencetak generasi muda berkualitas yang mampu memberikan kontribusi positif bagi seluruh lapisan masyarakat (Fadhliyah, 2023).

Memang fenomena keberlangsungan hidup pesantren seringkali sangat bergantung pada kharisma dan kemampuan kepemimpinan para tokoh kiai. Kondisi ini bisa berdampak signifikan setelah kiai meninggal. Jika seorang kiai meninggal dunia, keberlangsungan pondok pesantren terancam. Tanpa pelatihan staf yang kuat dan sistem pendidikan yang berkelanjutan, pesantren mungkin akan menghadapi kesulitan. Santri dan masyarakat yang sebelumnya terikat kuat dengan kepemimpinan kiai mungkin kehilangan motivasi atau arah, yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan jumlah santri dan bahkan meninggalkan pesantren.

Tantangan ini menyoroti pentingnya membangun pondok pesantren dengan fondasi yang kokoh, tidak hanya bergantung pada satu sosok. Upaya untuk memperkuat sistem pendidikan, menerapkan kaderisasi yang baik, dan mengembangkan kepemimpinan yang inklusif dapat membantu mengatasi risiko ini. Selain itu, merumuskan strategi keberlanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan melibatkan santri dalam pengelolaan pesantren juga dapat menjadi langkah yang positif. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi institusi yang lebih mandiri dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada satu tokoh kiai. Hal ini akan menjamin eksistensi pesantren tidak hanya bertahan selama kepengurusan kiai namun dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam jangka panjang (Fauzi, 2006).

Motivasi transenden di Pondok Pesantren Ampel dibangun melalui proses individuasi santri, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri sebagai hamba Allah. Metode ini melibatkan pelatihan santri dalam menjalin keakraban dengan Allah melalui dialog dengan Al-Qur'an. Selain melakukan bacaan bersama satu juz setiap hari sebelum tidur, Al-Qur'an juga dianggap sebagai panduan utama dalam menghadapi segala persoalan. Setiap hari, santri diberikan latihan untuk membaca satu halaman Al-Qur'an beserta pemahamannya. Mereka diminta untuk merenungkan maknanya secara

mendalam, hingga dapat menangkap pesan inti yang terkandung di dalamnya. Pesan ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri dihadapkan pada persoalan atau pilihan sulit, mereka juga dilatih untuk bertanya langsung kepada Allah melalui Al-Quran. Pendekatan ini menciptakan partisipasi aktif siswa dalam proses spiritual dan membentuk hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Pada hakikatnya, pendidikan mengacu pada proses individualisasi manusia yang bertujuan untuk menemukan kesadaran terpadu dalam diri, dicapai melalui langkah-langkah yang sistematis dan berkesinambungan. Proses ini melibatkan dialog batin antara diri, diri yang lain, dan diri yang transenden. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk menggali jati diri dan partisipasi saya dalam hidup sebagai hamba Tuhan yang mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dan dunia. Dengan dibangunnya model individualisasi yang sistematis ini, maka akan terjadi perubahan sosial sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan (Fadhliyah, 2023). Proses individualisasi yang terarah dan berkesinambungan akan menghasilkan individu yang lebih sadar akan tanggung jawab moralnya sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, diharapkan adanya kontribusi positif dari individu-individu yang telah menjalani proses individuasi ini terhadap perubahan sosial yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh melalui dialog internal dan pemahaman akan peran sebagai hamba Tuhan (Abdullah dkk, 2014)

Adapun mengenai pro-kontra siapa yang berhak memahami Al-Quran menjadi perdebatan di kalangan ahli Al-Quran. Pertanyaannya adalah apakah hak untuk memahami Al-Quran hanya dimiliki oleh para ahli Al-Quran yang memiliki ilmu yang mumpuni ataukah milik setiap umat Islam. Menghadapi perbedaan pendapat tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel cenderung mendukung pandangan Kholid Muhammad Aboe el-Fadl yang menetapkan lima syarat sebagai landasan untuk memperoleh hak menafsirkan Al-Qur'an yang berasal dari Tuhan. Lima syaratnya adalah kejujuran, keikhlasan, partisipasi penuh, akal budi, dan otonomi. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an memerlukan kombinasi kualitas moral dan intelektual. Mereka yang berhak memahami Al-Quran harus menunjukkan integritas moral (kejujuran), komitmen nyata (ketulusan), partisipasi komprehensif (kedalaman), pemikiran rasional, dan kemampuan memiliki. Prinsip ini mengakui bahwa memahami Al-Quran bukan hanya persoalan ilmiah namun juga melibatkan aspek etika dan spiritual yang mendalam (El-Fadl, 2004).

Umi Najihatul Fadhliyah juga memberikan rekomendasi kepada setiap pengasuh pesantren untuk menyikapi perkembangan teknologi khususnya teknologi gadget. Teknologi gadget saat ini tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan masyarakat sehari-hari. Begitu pula bagi pelajar, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mengikuti proses pendidikan online, mengumpulkan data dan pengetahuan, mereka sangat bergantung pada teknologi komunikasi, telepon seluler, dan laptop. Demikian, saran bagi para pengasuh pesantren masa kini, agar tidak lagi menjauhkan santri dari ponsel dan laptop sebagai langkah mengajarkan santri agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Selain itu, beliau juga menganjurkan agar setiap pengasuh pesantren hendaknya menyikapi perkembangan teknologi. Perlu adanya suatu model pendidikan yang dapat memberikan solusi mendasar, jangka panjang, bukan sekedar solusi sementara, untuk menyelesaikan permasalahan umum seperti terkait pencegahan bahaya dan dampak negatif ponsel dan laptop (Fadhliyah, 2023).

Implementasi Proses Individuasi Santri melalui Pengisian Rapot Self Assessment

Pendidikan Islam transformatif-transenden tersusun atas suatu kesatuan yang mencakup nilai-nilai dasar dan faktor pendorong sistem. Semua faktor tersebut saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan yang diarahkan pada tujuan yang diharapkan. Landasan filosofis model pendidikan Pondok Pesantren Sunan Ampel ini diwujudkan melalui visi membentuk pribadi santri yang *khoiru al-nas anfa'uhum li al-nass* dengan motto “*We do the best as dedication to Allah.*”

Model pendidikan Pondok Pesantren Sunan Ampel memberikan ruang yang bebas kepada santri untuk belajar melakukan kesalahan, mengenali kesalahan dan, memperbaikinya melalui kesadaran. Tanpa adanya sistem ta'zir atau hukuman pendekatan ini memberikan peluang santri untuk melakukan perubahan positif tanpa adanya paksaan, tekanan atau ancaman dari luar. Landasan filsafat dan tata nilai Pondok Pesantren Sunan Ampel tersebut termaktub dalam mars dan hyme yang disenandungkan oleh para santri di setiap kegiatan. Adapun lirik marsnya sebagai berikut:

Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel
Lembaga Pendidikan berlandaskan Aswaja
Tanpa kenal lelah, tanpa takut kalah
Bersama kita satukan langkah
Wahai pelajar sambutlah cahaya terang
Semangat belajar mengemban amanah
Berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah

We do the best as dedication to Allah

Raih masa depan dengan kemenangan
Untuk mewujudkan generasi beriman
Bahu membahu membangun negeri Indonesia
Raih masa depan dengan kemenangan
Untuk mewujudkan generasi beriman
Sunan Ampel kebanggaan kita

We do the best as dedication to Allah

Sedangkan Hyme Pondok Pesantren Sunan Ampel ialah sebagai berikut:

Di atas persada negeri
Di bawah naungan lentera Ilahi
Dengan mengharap ridho Sang Robbi
Kami belajar tiada henti
Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel
Kukuh berdiri mencetak generasi Qur'any
Khoiru al-nas anfa'uhum li al-nās
Visi kami belajar disini
Dedikasi kami kepada Ilahi
Misi yang tertanam dalam hati
Ikhlās berdzikir serta kritis berpikir
Menebar cinta berlandas cinta Allah dan Rosul

Langkah kepemimpinan Kiai atau Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel dalam mendidik para santri tidak ubahnya seperti anak sendiri. Dengan hubungan anak dan orang tua yang dekat akrab, saling menghargai, dan saling menghormati sesama, menjadikan para santri terbuka hatinya untuk mendapatkan ilmu di Pondok Pesantren Sunan Ampel (Fadhliyah, 2023). Sebagaimana yang disampaikan Fahim bahwa beliau Abuya dan Umi sangat merangkul semua santrinya. Ia juga merasakan kehangatan seperti pengganti orang tua, sangat dekat tak bersekat. Bahkan saking asiknya sampai ia lupa menghubungi orang tuanya di rumah. Selain itu, selain menjadi orang tua juga merupakan sosok motivator, panutan, sekaligus teman *curhat*.

Sebagaimana yang disampaikan Fahmi ketika pertama kali merasakan asiknya mondok di Pondok Pesantren Sunan Ampel (Fadhliyah, 2023).

Pendidikan di pesantren ini juga menekankan pembentukan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran antara kiai dan santri berlangsung dengan model interaktif yang kuat, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Oleh karena itu, pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Ampel dapat dikatakan sebagai pendidikan humanis dan religius. Hal ini ditunjukkan melalui pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati, sabar, tekun, disiplin dan toleransi yang merupakan ciri utama adanya pendidikan berbasis kapitalisme humaniora religius.

Jika dikaitkan dengan persoalan religiusitas dalam konteks pesantren, maka erat kaitannya dengan kehidupan beragama. Penerapan dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti melaksanakan shalat tahajjud, shalat berjamaah, membaca Al-Quran, hingga *cakrukan* seperti bahsul masail. Oleh karena itu, partisipasi dalam aspek keagamaan mencerminkan integritas atau struktur menyeluruh seorang individu beragama. Hal ini diungkapkan melalui wawasan, motivasi, cara berpikir dan perilaku para santri Sunan Ampel (Fahimatul Ilmiyah, 2021).

Dalam ranah meningkatkan religiusitas, Kiai atau Pengasuh menggunakan metode penyampaian kontekstual-dialogis yang tidak menargetkan segera khatam. Melainkan menargetkan agar setiap materi ngaos kitab dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tepatnya dengan menggunakan pembelajaran praktis-aplikatif dengan berlandaskan berinteraksi dengan Allah, sesama teman santri, teman-teman kampus, atau bahkan dengan masyarakat luas. Pada setiap pengaosan kitab yang meliputi kitab Uqudulu-jain, Riyadhush Sholihin, al-Hikam, Tafsir jalalain, maupun tafsir al-Ibriz. Abuya Umi selalu memberikan contoh faktual dan kisah tentang para santri terdahulu yang sukses dalam proses individuasinya, dimana mereka berhasil melalui proses transformasi sosial sebagai *agent of change* di daerahnya masing-masing.

Proses individuasi santri melalui Model Pendidikan Transformatif-Transenden di Pondok Pesantren Sunan Ampel dimulai dengan kegiatan pra-proses, termasuk masa ta'aruf santri (matas) dan sosialisasi terhadap sistem pendidikan pondok. Ini mencakup pemahaman tentang sejarah, model sistem pendidikan, dan harapan menjadi santri Pondok Pesantren Sunan Ampel. Proses berlanjut ke tahap pendidikan, dengan setiap pengajian pagi menyampaikan materi secara kontekstual dan dialogis. Setelah itu, santri

diberikan ruang untuk melanjutkan pembelajaran secara mandiri melalui proses individuasi. Ini melibatkan perenungan sebelum tidur dan dialog internal antara Aku, Aku-yang-lain, dan Aku-yang-transenden (Fadhliyah, 2023). Dengan rumusan individuasi sebagai berikut:

$$P1, P2, \text{ dst} = \text{Mp.K.-D} > \text{P.I=D (A+AYL+AYT).I (J+R+S)} > \text{P (M+P)->PS}$$

Keterangan:

- P1,P2, dst.: Pertemuan pertama, kedua, dan seterusnya
- Mp.K-D: Materi Pembelajaran.Kontekstual-Dialogis
- P.I: Proses Individuasi
- D (A+Ayl+Ayt): Dialog (Aku + Aku - yang - lain + Aku - yang - transenden)
- K.I (J+R+S): Kesadaran ter-Integrasi (Jasmani + Rasional + Spiritual)
- P (M+P): Perubahan (Mindset + Perilaku)
- PS: Perubahan Sosial

Proses individuasi ini, jika dilakukan secara konsisten, akan menghasilkan kesadaran terintegrasi yang mencakup dimensi jasmani, rasional, dan spiritual. Kesadaran terintegrasi ini kemudian mengakibatkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku individu. Selain itu, Abuya Umi juga membantu para santri dalam melalui proses individuasi ini melalui pengisian rapot yang menggunakan pendekatan *self assessment* seperti berikut:

Nama: Wachidaturrahmah

No.	Tahapan	Humanisasi	Liberasi	Transendensi		
				Al-Quran	Penyutian Hah	Ilmu & Hikmah
1	Estetik	Merasa harus mengapresiasi diri setelah melakukan sesuatu yang membutuhkan effort besar seperti setelah mengerjakan raport, saya ingin membeli journaling kit dan brush pen versi lengkap.	Membiarakan diri melakukan self reward dengan membeli barang tersebut.	Saya pernah ingat Umi menyampaikan bahwa, (kurang lebih begini), "Pante Fah Fila sebagai penerima modal meminta gaji pada yang memberi modal? Disitu saya teringat tentang penciptaan manusia dari tanah dan tanpa adanya kuasa Allah kita tidak bisa berkembang baik dari tumbuh dengan baik. Tanpa Allah pula kita tidak akan dapat petunjuk untuk mengerjakan Febaifan, sekalipun bersyukur, itu juga termasuk Farunia dari Allah. Sebagaimana yang saya ingat dari QS Ar-Rum ayat 20.	Saya mulai merasa bahwa self reward itu berdampak negatif pada saya setelah mendengar penjelasan Hikmah dari Umi yakni hikmah Fe-69 yang berbunyi pada intinya, "Jangan gembira atas perbuatan ta'almu, tapi bergembiralah karena Allah telah memberimu Farunia". Dari situ saya merasa bahwa selama ini saya membanggakan sebuah pencapaian yang bahkan saya tidak punya peran apapun di dalamnya.	Alhamdulillah, dari penyutian Hikmah serta korelasinya dengan kalimat haulalah, saya bersyukur bahwa Allah menyelamatkan saya dari berbagai penyakit hah yang mana salah satunya merasa paling berjaya-ang. Padahal tanpa kekuatan dan izin Allah kita tidak punya daya apapun. Akhirng cebarng sudah mulai bisa mengembalikan segala sesuatunya baik yang saya perbuat maupun segala sesuatu yang terjadi kepada Allah.
2	Etik	Terkadang masih merasa bahwa orang lain dengan pencapaian ini dan itu lebih beruntung dan hoki daripada saya. Misalnya, teman-teman SMA saya yang sudah lulus dari Kampus dan jurusan yang sesuai dengan keinginan mereka bisa bekerja di tempat yang mereka inginkan juga. Saya kadang merasa itu tidak adil sebab sesuatu yang saya inginkan seolah selalu tidak ditakutkan oleh Allah.	Membiarakan diri untuk terus mempelajari hal-hal yang tidak ada di jurusan saya dan menurahi keinginan saya untuk belajar desain meski tidak kuliah di jurusan tersebut.	Pada QS An-Nahl ayat 97, saya benar-benar merasa bahwa Allah itu dekat dan lebih hebat dari apapun yang sudah dicapai oleh teman-teman saya. Allah tahu bagaimana hah saya yang sempit hanya karena dunia yang dalam pandangan saya tidak pernah berpihak pada saya. Kemudian Allah memerintahkan saya berlabuh pada ayat berikutnya.	Saya benar-benar merasa terlampar setelah mendengar penjelasan (petan) Abuya saat membahas haulang karena memenuhi gaya agar terlihat lebih hebat di mata orang lain pada kitab Muhtawal Ahadits. Disana Abuya berpesan bahwa (seingat saya), "Jangan bandingkan diri kita dengan orang lain karena hal itu adalah atar dan ini deqati".	Alhamdulillah, Allah memberi Farunia berupa kesadaran bahwa kita punya kemampuan yang tidak sama dengan orang lain. Akhirnya, Allah telah memben apa yang kita butuhkan dengan Fe-Maha Tahu an Nya. Tugas kita adalah menyukumi dan memantulkannya dengan baik.

Gambar Pengisian Rapot Self Assessment sebagai Proses Individuasi Santri

KESIMPULAN

Konsep Pendidikan Islam Transformatif-Transenden merupakan salah satu konsep pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam merespon perubahan sosial masyarakat dengan berbagai bentuk modernitasnya. Pondok Pesantren Sunan Ampel merupakan salah satu lembaga pesantren yang menggairahkan semangat cermin sebagai agen peradaban, agen pembelajaran, dan agen transformasi sosial ekonomi yang diharapkan mampu mencetak generasi muda berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Mengedepankan sistem kesadaran terintegrasi antara antara jasmani, rasional, dan spiritual tanpa adanya sistem ta'zir atau hukuman. Sehingga dapat membentuk karakter santri yang bermoral religius dan spiritual dalam menghadapi setiap konflik yang menjadi gambaran dari sebuah peradaban masyarakat.

Dengan demikian melalui implikasi teoretis, dimana pengasuh menggunakan metode pendekatan kontekstual-individualis yang ditanamkan pada setiap pengajaran dengan metode tanya jawab, diskusi, dan saling

berkontribusi antarsantri. Kemudian dibantu dengan implikasi praktis melibatkan perenungan dialog internal antara Aku, Aku-yang-lain, dan Aku-yang-transenden. Oleh sebab itu, proses individuasi inilah yang diharapkan dapat membangun kesadaran terintegrasi santri agar mencapai perubahan dalam pola pikir dan individu santri yang dibantu dengan rapot *self-assessment*. Atas penilaian rapot tersebut, menjadikan para santri masuk dalam ranah religiusitas. Mulai dari kesadaran melakukan shalat jama'ah, shalat tahajjud, memproposionalkan penggunaan gadget, dan menjauhi hal-hal yang dilarang agama dengan keyakinan transenden atau pengawasan Ilahi.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2014). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Barizi, A. (2023). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*.
- Dawiyatun. (2017). *PENDIDIKAN TRANSFORMATIF: Reinterpretasi Etika Belajar Para Santri*.
- El-Fadl, K. M. A. (2004). *Atas nama Tuhan : dari fikih otoriter ke fikih otoritatif* (Edisi Pertama). Serambi Ilmu Semesta.
- Fadhliyah, N. (2023). *Pendidikan Islam Transformatif-Transenden: Kesadaran Individu Menuju Perubahan Sosial*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Fahimatul Ilmiah. (2021). *Implementasi Pendidikan Humanisme di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri | Syakal IAIN Kediri*. <https://syakal.iainkediri.ac.id/implementasi-pendidikan-humanisme-di-pondok-pesantren-sunan-ampel-kota-kediri/>
- Fauzi, M. (2006). *Model Kajian Pesantren*.
- Krisdiyanto, G., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNITAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11-21.
- Mudzhar, A. (2008). pesantren-transformatif-respon-pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 6(2), 5-14.
- Mukaromah, K., Aulia, D., & Umam, K. (2022). FUNGSI PEMBACAAN SAB'U AL-MUNJYÂT BAGI KOMUNITAS PESANTREN PUTRI AL-MAHRUSIYAH. 6(1).
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI. Dalam *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* (Vol. 18, Nomor 1).
- Sumarno, Ismail, R., & Mahmud, N. (2023). Dinamika dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1(1), 536-544. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7553782>
- Tafsir, A. (2005). *Filsafat Umum : Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Edisi Revisi). Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.